

PERAN GURU PPKn DALAM MENANAMKAN ETIKA LITERASI DIGITAL UNTUK MENANGGULANGI PENYEBARAN HOAKS DI KALANGAN PESERTA DIDIK DI SMPN 4 JANAPRIA

**Melani Sulastri¹, Lalu Muhammad Arif Fikri², Baiq Nazwa Aulia³, Putri Aulia Pratiwi⁴,
Edy Herianto⁵**

melanisulastri36@gmail.com¹, lalua3918@gmail.com², baiqnazwa41@gmail.com³,
auliapratiwiputri999@gmail.com⁴, edyherianto.fkipunram@gmail.com⁵

Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam menanamkan etika literasi digital kepada peserta didik di SMPN 4 Janapria, khususnya dalam menanggulangi penyebaran hoaks, serta mengidentifikasi strategi yang diterapkan dan faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, dengan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting sebagai arsitek karakter digital, inovator literasi digital, dan teladan etika digital, yang diwujudkan melalui strategi praktik langsung memverifikasi informasi, diskusi dan analisis kasus nyata, serta penggunaan media pembelajaran interaktif. Keberhasilan strategi ini didukung oleh tersedianya fasilitas dan media digital yang memadai serta motivasi dan kesadaran peserta didik, namun terkendala oleh perbedaan kemampuan literasi digital dan pengaruh lingkungan serta kebiasaan digital yang kurang etis. Dengan pendekatan yang konsisten dan berbasis pengalaman nyata, guru PPKn berhasil menanamkan nilai etika literasi digital, sehingga peserta didik menjadi pengguna media digital yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Guru PPKn, Etika Literasi Digital, Hoaks, Strategi Pembelajaran, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the role of Civics and Citizenship Education (PPKn) teachers in instilling digital literacy ethics in students at SMPN 4 Janapria, specifically in combating the spread of hoaxes. It also identifies the strategies implemented and the supporting and inhibiting factors. This study used a qualitative descriptive approach to gain an in-depth understanding of the classroom learning process, with data obtained through interviews, observations, and documentation of activities. The results indicate that Civics and Citizenship Education (PPKn) teachers play a crucial role as digital character architects, digital literacy innovators, and digital role models, demonstrated through hands-on strategies of verifying information, discussing and analyzing real-life cases, and using interactive learning media. The success of this strategy is supported by the availability of adequate digital facilities and media, as well as student motivation and awareness. However, it is influenced by differences in digital literacy skills, environmental influences, and unethical digital habits. With a consistent approach based on real-life experiences, Civics and Citizenship Education (PPKn) teachers successfully instilled ethical digital literacy values, enabling students to become critical, wise, and responsible digital media users.

Keywords: Civics And Citizenship Education (PPKn) Teachers, Digital Literacy Ethics, Hoaxes, Learning Strategy, Students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan peserta didik, terutama dalam cara mereka mengakses dan berinteraksi dengan informasi. Di era yang serba cepat ini, berbagai platform digital seperti media sosial, situs berbagi video, hingga aplikasi pesan instan telah menjadi ruang utama bagi peserta didik untuk membaca berita,

mencari hiburan, dan berkomunikasi. Informasi yang dahulu membutuhkan waktu lama untuk beredar, kini dapat tersebar hanya dalam hitungan detik. Namun, kecepatan arus informasi tersebut tidak sejalan dengan kemampuan peserta didik dalam memilah dan memverifikasi kebenaran informasi. Fikry (2022) menjelaskan bahwa banyak remaja masih menilai informasi berdasarkan tampilan permukaan seperti judul yang menarik atau gambar yang heboh, bukan berdasarkan kredibilitas sumber. Hal ini menjadikan peserta didik sangat rentan terhadap penyebaran hoaks yang semakin marak dan canggih dalam penyajiannya.

Nugroho, R., & Saraswati, D. (2021) menjelaskan bahwa fenomena penyebaran hoaks menjadi tantangan serius karena hoaks bukan hanya menyesatkan individu, tetapi juga mampu memicu kesalahpahaman, kekhawatiran berlebihan, bahkan konflik sosial. Pada usia remaja, peserta didik memiliki kecenderungan untuk mengekspresikan diri dengan cepat di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak atau konsekuensi. Isrokatun et al. (2022) menyatakan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik mayoritas masih berada pada tingkat teknis, yaitu sekadar mampu menggunakan perangkat, membuat konten, dan mengakses platform daring, tetapi belum dibarengi dengan kemampuan memahami etika digital, memeriksa ulang informasi, atau mengenali pola penyebaran hoaks. Tanpa bekal etika digital yang kuat, peserta didik mudah terlibat dalam rantai penyebaran informasi menyesatkan, baik secara sengaja maupun tidak.

Pada konteks pendidikan, bekal literasi digital seharusnya tidak hanya terfokus pada kecakapan teknis, tetapi mencakup kemampuan berpikir kritis, memahami nilai moral di balik penggunaan teknologi, serta kesadaran untuk bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital. Dinihari et al. (2025) menegaskan bahwa etika digital merupakan aspek fundamental yang perlu terus ditanamkan kepada peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Tanpa dasar etika ini, peserta didik akan sulit memahami bahwa perilaku mereka di dunia digital memiliki konsekuensi hukum maupun sosial. Dalam menghadapi perkembangan teknologi yang begitu dinamis, sekolah harus menjadi ruang yang membentuk kesadaran kritis dan sikap berhati-hati dalam menerima dan membagikan informasi. Pendidikan formal menjadi benteng awal yang dapat membimbing peserta didik memahami risiko penyebaran hoaks dan menyadari pentingnya tanggung jawab moral dalam dunia digital.

Peran guru dalam proses ini sangat signifikan. Menurut Lestari, M., & Pratama, A. (2024) guru berada di garis terdepan dalam interaksi dengan peserta didik dan menjadi figur yang mampu mempengaruhi cara berpikir mereka terkait etika, sikap, dan perilaku. Namun, kurniawan, H. (2023) menjelaskan bahwa tantangan yang dihadapi guru tidaklah sederhana. Perubahan perilaku digital peserta didik yang berlangsung cepat seringkali membuat guru harus melakukan penyesuaian metode pengajaran, pendekatan, dan materi pembelajaran. Guru harus menghadapi peserta didik yang terbiasa memperoleh informasi instan, memiliki kecenderungan mengikuti tren viral tanpa analisis, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan digital yang tidak selalu aman. Salsabila (2023) menjelaskan bahwa sekolah pun pada dasarnya memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan bermedia digital yang sehat, tetapi pelaksanaannya sangat ditentukan oleh kesiapan guru, lingkungan kelas, fasilitas, dan kondisi sosial siswa.

SMPN 4 Janapria merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Lombok Tengah yang menghadapi fenomena tersebut secara nyata. Peserta didik di sekolah ini aktif menggunakan media sosial dan intens berinteraksi dengan dunia digital, namun kemampuan mereka dalam menilai kualitas informasi masih sangat beragam. Ada peserta didik yang mampu membedakan informasi valid dan tidak valid, tetapi tidak sedikit pula yang memiliki kebiasaan membagikan informasi tanpa memeriksa kebenaran terlebih dahulu. Kondisi sosial budaya di lingkungan sekitar yang masih minim literasi digital juga turut berpengaruh pada cara peserta didik memahami informasi. Di sinilah sekolah memiliki kesempatan besar untuk memberikan penguatan literasi digital secara terarah dan sistematis agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pengguna yang bertanggung jawab.

Melihat kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting karena masih jarang penelitian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana proses penanaman etika literasi digital diterapkan secara nyata di lingkungan sekolah menengah pertama, khususnya pada konteks lokal seperti SMPN 4 Janapria. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti literasi digital dari sisi teknis atau perilaku siswa, sementara penelitian ini berupaya melihat prosesnya secara lebih menyeluruh mulai dari bagaimana guru menjalankan perannya, bagaimana pembelajaran dilakukan, hingga bagaimana situasi sekolah menunjang atau justru menghambat upaya tersebut. Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara lebih tajam mengenai bagaimana peran guru dalam menanamkan etika literasi digital untuk menanggulangi penyebaran hoaks, bagaimana strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam pelaksanaannya. Melalui pemahaman mendalam terhadap ketiga fokus tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang relevan bagi pengembangan literasi digital di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami strategi guru PPKn dalam menanamkan etika literasi digital kepada peserta didik di SMPN 4 Janapria, khususnya dalam menanggulangi hoaks. Menurut sugiyono (2023) penelitian kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam terhadap kondisi nyata dan makna di balik tindakan guru. Subjek penelitian adalah guru PPKn yang menerapkan strategi pembelajaran, sedangkan sumber data terdiri dari data primer hasil wawancara dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen pendukung dan catatan kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumen. Analisis data mencakup reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan penerapan teknik perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Etika Literasi Digital untuk Menanggulangi Penyebaran Hoaks di Kalangan Peserta Didik di SMPN 4 Janapria

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru PPKn berinisial ibu R di SMPN 4 Janapria, guru PPKn memegang peran penting dalam menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap bahaya penyebaran hoaks, guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa agar mampu mengenali, memverifikasi, dan menolak informasi yang tidak benar di media digital. Melalui bimbingan ini, guru PPKn di SMPN 4 Janapria berupaya menanamkan etika literasi digital sehingga peserta didik disana dapat bertindak bijak dan bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi. Peran guru PPKn dalam menanggulangi hoaks dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu:

1). Arsitek Karakter Digital

Peran pertama adalah sebagai arsitek karakter digital. Guru PPKn di SMPN 4 Janapria membimbing siswa membangun sikap dan nilai moral dalam menghadapi informasi digital. Guru menekankan bahwa setiap tindakan di dunia maya memiliki dampak nyata, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Misalnya ketika siswa menemukan berita yang meragukan, guru mengajak mereka untuk berhenti sejenak, berpikir kritis, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Menurut Desniyanti (2025) dalam proses ini, nilai-nilai Pancasila diterapkan sebagai pedoman. Guru PPKn mengajarkan agar siswa menghormati pendapat orang lain, bersikap adil, dan berdiskusi dengan sopan, sehingga mereka memahami bahwa etika digital tidak berbeda jauh dari etika dalam kehidupan nyata. Melalui pembelajaran yang berkelanjutan ini, siswa mulai membangun kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab moral setiap kali menggunakan media digital (Widya et al., 2025). Dengan kata lain, guru tidak

sekadar menyampaikan aturan, tetapi membimbing siswa untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi bagian dari karakter mereka.



Sumber : <https://www.instagram.com/p/C0LO3CvL7b1/?igsh=ZWx0aGc3a3N6anZn>

2). Inovator Literasi Digital

Peran kedua guru PPKn di SMPN 4 Janapria yaitu sebagai inovator literasi digital. Guru PPKn disana membuat pembelajaran lebih hidup dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, guru PPKn meminta siswa membawa ponsel atau laptop ke kelas dan melakukan praktik langsung mencari berita yang sedang viral. Siswa kemudian diajak menganalisis apakah berita tersebut benar atau hoaks. Guru memberikan panduan langkah demi langkah dalam memverifikasi informasi, mulai dari memeriksa sumber berita, membandingkan beberapa situs resmi, hingga menggunakan platform pengecek fakta seperti turnbackhoax.id. Guru PPKn juga memanfaatkan video edukatif dan microlearning untuk menunjukkan contoh perilaku yang tepat dan salah di media sosial. Setelah itu, siswa berdiskusi bersama mengenai dampak penyebaran hoaks dan bagaimana cara mencegahnya. Menurut Heriyanto (2025) metode inilah yang membuat siswa belajar dengan pengalaman langsung, bukan sekadar teori. Mereka belajar berpikir kritis, menyaring informasi, dan mengambil keputusan yang bijak ketika berselancar di dunia digital. Dengan cara ini, literasi digital siswa meningkat secara signifikan karena mereka terbiasa menerapkan proses verifikasi dalam kehidupan nyata.

3). Teladan Etika Digital

Peran ketiga guru PPKn di SMPN 4 Janapria yaitu menjadi teladan etika digital. Guru PPKn disana menunjukkan secara nyata bagaimana seharusnya bersikap di media sosial. Guru selalu membagikan konten yang bermanfaat, menghindari penyebaran informasi palsu, dan menyampaikan pesan moral melalui akun media sosialnya. Siswa yang melihat guru melakukan hal ini secara konsisten akan meniru sikap tersebut. Guru juga memperhatikan aktivitas siswa di grup kelas dan memberikan arahan saat ada yang membagikan informasi yang salah. Dengan menjadi contoh nyata, guru PPKn menanamkan pemahaman bahwa etika digital bukan hanya materi di kelas tetapi sesuatu yang harus diterapkan setiap hari. Menurut Wardani et al (2024) hal inilah yang membuat siswa semakin sadar akan tanggung jawab mereka, lebih berhati-hati, dan mampu menilai sendiri apakah informasi yang mereka temui pantas untuk dibagikan atau tidak. Keteladanan guru menjadi cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran etis peserta didik secara alami.

2. Bentuk Strategi atau Metode yang digunakan Guru PPKn dalam Menanamkan Etika Literasi Digital untuk Menanggulangi Penyebaran Hoaks di Kalangan Peserta Didik di SMPN 4 Janapria

Dalam proses pembelajaran, guru PPKn di SMPN 4 Janapria menerapkan berbagai strategi yang dirancang khusus untuk menanamkan etika literasi digital, sehingga siswa mampu mengenali hoaks, memverifikasi informasi, serta memahami dampak sosial dan moral dari penyebaran berita yang tidak benar. Strategi-strategi ini dilakukan oleh guru PPKn secara praktis dan interaktif, sehingga peserta didik dapat langsung mengalami, merenungkan, dan membiasakan diri dengan perilaku digital yang etis.

1). Praktik Langsung Memverifikasi Informasi

Di SMPN 4 Janapria, guru PPKn mengajak siswa membawa ponsel atau laptop ke kelas sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Saat sesi dimulai, guru PPKn mengarahkan siswa memilih sebuah berita yang sedang ramai di media sosial atau grup chat sekolah, lalu bersama siswa mulai memeriksa secara sistematis, siapa penulis berita itu, dari mana asal situsnya, apakah ada tanggal publikasi yang jelas, dan apakah berita tersebut didukung oleh sumber lain. Guru PPKn kemudian menunjukkan bagaimana menggunakan platform pengecek fakta seperti TurnBackHoax untuk memverifikasi kebenaran berita. Para siswa kemudian memberikan kesimpulan sendiri apakah berita tersebut benar atau hoaks dan mengemukakan alasan mereka. Pendekatan ini bukan hanya mengajarkan teknik, tetapi juga menanamkan sikap bahwa menyebarkan berita tanpa verifikasi adalah tindakan yang bisa menimbulkan kerugian bagi orang lain dan tidak sesuai dengan etika bermedia. Menurut Isnaini et al (2025), digital literacy plays an important role in protecting society from hoaxes. Melalui kegiatan ini, siswa di SMPN 4 Janapria mulai terbiasa berhenti sejenak, berpikir sebelum membagikan, dan memeriksa fakta terlebih dahulu. Akhirnya, kebiasaan verifikasi menjadi bagian dari karakter digital mereka, bukan hanya satu aktivitas pembelajaran, tetapi bagian dari sikap mereka ketika menggunakan media.

2). Diskusi dan Analisis Kasus

Guru PPKn di SMPN 4 Janapria juga menerapkan strategi diskusi dan analisis terhadap kasus nyata hoaks. Guru PPKn menghadirkan contoh berita palsu yang pernah viral, baik di luar sekolah maupun di lingkungan sekolah, kemudian meminta siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk membahas siapa yang dirugikan, bagaimana berita itu bisa tersebar, apa ciri-cirinya, dan bagaimana seharusnya siswa bertindak ketika menemukannya. Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya, guru kemudian memfasilitasi refleksi bersama agar siswa menyadari bahwa tindakan membagikan berita tanpa pemeriksaan bukan hanya salah teknis tetapi juga persoalan moral dan sosial. Menurut Ratri & Aviyanti (2025) menunjukkan bahwa literasi media sangat penting dalam membangun kesadaran kritis terhadap hoaks. Melalui strategi ini, siswa di SMPN 4 Janapria tidak sekadar memahami bahwa hoaks itu salah, tetapi juga menyadari bahwa sebagai pengguna media digital mereka memiliki tanggung jawab moral untuk menahan diri, mengecek fakta, dan memastikan bahwa tindakan mereka tidak menyebarkan informasi menyesatkan.

3). Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif

Strategi ketiga yang diterapkan oleh guru PPKn di SMPN 4 Janapria yaitu menggunakan media pembelajaran interaktif agar nilai etika literasi digital terasa nyata bagi siswa. Guru PPKn menayangkan video edukatif pendek yang memperlihatkan situasi di mana seseorang membagikan berita tanpa mengecek fakta dan kemudian melihat dampaknya seperti teman yang terluka perasaannya, kepercayaan yang terganggu, atau komunitas yang bingung. Setelah menonton, siswa diminta mencatat aspek yang salah dan berdiskusi dengan guru PPKn bagaimana seharusnya sikap yang tepat ketika menghadapi berita serupa. Guru PPKn kemudian meminta siswa menyusun strategi pribadi mulai dari cek fakta dulu, tahan, konsultasi dengan guru atau orang tua, baru membagikan jika yakin. Nurfazri et al (2024) menjelaskan bahwa penggunaan media dan teknologi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan siswa mengenali hoaks dan mengembangkan sikap etis terhadap informasi digital. Dengan metode ini, siswa di SMPN 4 Janapria bukan hanya diajarkan teori, tetapi diberi pengalaman nyata, sehingga etika literasi digital mulai tertanam sebagai bagian dari keseharian mereka ketika memakai media sosial atau chatting di grup sekolah.



Sumber : https://www.instagram.com/p/DCtdA1KJEm_/?igsh=eXF1eTg2cHBrMmR6

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PPKn dalam Menanamkan Etika Literasi Digital untuk Menanggulangi Hoaks di Kalangan Peserta Didik di SMPN 4 Janapria

1). Faktor Pendukung

a. Fasilitas dan Media Pembelajaran Digital

Salah satu faktor utama yang mendukung guru PPKn di SMPN 4 Janapria adalah tersedianya fasilitas teknologi yang memadai, seperti komputer, laptop, jaringan internet, dan akses ke platform pengecek fakta seperti TurnBackHoax. Cara penerapannya, guru PPKn di SMPN 4 Janapria mengajak peserta didik untuk membawa ponsel atau laptop ke kelas, memilih berita viral, lalu bersama-sama memeriksa sumber, tanggal publikasi, dan keabsahan konten. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran secara nyata sehingga nilai etika digital tertanam bersamaan dengan keterampilan literasi digital. Isnaini et al (2025) menegaskan bahwa literasi digital yang dipadukan dengan etika memiliki peran penting dalam melindungi masyarakat dari penyebaran hoaks, karena membiasakan individu untuk berpikir kritis sebelum membagikan informasi. Di SMPN 4 Janapria, keberadaan fasilitas ini membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif dan interaktif, sehingga peserta didik bisa langsung merasakan pentingnya tanggung jawab moral dalam beretika ketika bersinggungan dengan informasi digital.



Sumber: https://www.instagram.com/reel/C_xG4kthveD/?igsh=MWVxaGx6MWRkODI2bQ==

b. Motivasi dan Kesadaran Siswa

Faktor pendukung kedua adalah motivasi dan kesadaran siswa yang tinggi terhadap berita viral maupun informasi yang beredar di media sosial. Guru PPKn di SMPN 4 Janapria memanfaatkan minat ini dengan mengadakan diskusi kelompok dan analisis kasus nyata, dan meminta siswa membahas siapa yang dirugikan, bagaimana penyebaran hoaks terjadi, dan apa tindakan yang tepat. Cara ini menekankan bahwa menyebarkan berita tanpa verifikasi bukan sekadar kesalahan teknis, tetapi melanggar norma moral dan etika digital. Amaly & Armiah (2021) menekankan bahwa kesadaran moral siswa menjadi kunci agar literasi digital tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi membentuk karakter digital yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, peserta didik di SMPN 4 Janapria mulai terbiasa menahan diri, melakukan verifikasi, dan berpikir etis sebelum membagikan informasi, sehingga perilaku bertanggung jawab menjadi bagian dari etika keseharian digital mereka.

2). Faktor Penghambat

a. Perbedaan Kemampuan Literasi Digital Peserta Didik

Salah satu penghambat utama guru PPKn di SMPN 4 Janapria dalam menanamkan etika literasi digital adalah perbedaan kemampuan siswa dalam memahami media digital secara kritis. Isnaini, et al (2025) menjelaskan bahwa ada siswa yang cepat menangkap cara mengecek fakta,

menilai sumber informasi, dan membedakan berita benar dan hoaks, sementara sebagian lain masih kesulitan menerapkan langkah-langkah tersebut. Ketidakseimbangan kemampuan ini membuat penanaman etika digital menjadi tidak merata. Siswa yang masih lemah dalam literasi digital cenderung mudah tergoda membagikan informasi tanpa memverifikasi, sehingga nilai etika yang seharusnya tertanam bersamaan dengan kemampuan literasi digital menjadi terhambat. Menurut Naihabo et al (2024), rendahnya kemampuan literasi digital individu dapat menghambat pembentukan kesadaran etis dalam bermedia digital. Untuk itu, guru PPKn di SMPN 4 Janapria perlu melakukan pendekatan bertahap, memberikan contoh nyata, membimbing siswa secara langsung, dan memberikan latihan verifikasi berita sehingga etika digital dapat ditanamkan dengan lebih efektif, walaupun kemampuan siswa berbeda-beda.

b. Pengaruh Lingkungan

Faktor penghambat kedua adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, termasuk keluarga, teman sebaya, dan media sosial, yang kadang menormalisasi perilaku membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Kebiasaan ini membuat siswa sulit menerapkan etika digital yang diajarkan di sekolah. Menurut Widya et al (2025) menekankan bahwa paparan hoaks dan kebiasaan digital yang kurang etis di luar sekolah dapat menghambat penerapan nilai-nilai etika digital di kelas. Di SMPN 4 Janapria, guru PPKn menanggulangi hambatan ini dengan strategi pembelajaran yang berfokus pada praktik nyata, seperti verifikasi berita, diskusi kasus hoaks, dan penggunaan media interaktif, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan langsung pentingnya menahan diri, mengecek fakta, dan bertindak etis saat menghadapi informasi digital. Tanpa penguatan berulang dari guru, penanaman etika literasi digital akan terhambat dan kemampuan siswa untuk menanggulangi hoaks secara efektif menjadi terbatas.

KESIMPULAN

SMPN 4 Janapria, dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peran penting dalam menanamkan etika literasi digital kepada peserta didik untuk menanggulangi penyebaran hoaks, dengan cara membimbing peserta didik mengenali, memverifikasi, dan menolak informasi yang tidak benar di media digital. Peran guru meliputi sebagai arsitek karakter digital, inovator literasi digital, dan teladan etika digital, yang diwujudkan melalui strategi praktik langsung memverifikasi informasi, diskusi dan analisis kasus nyata, serta penggunaan media pembelajaran interaktif. Keberhasilan strategi ini didukung oleh tersedianya fasilitas dan media digital yang memadai serta motivasi dan kesadaran peserta didik, namun terkendala oleh perbedaan kemampuan literasi digital dan pengaruh lingkungan serta kebiasaan digital yang kurang etis. Dengan pendekatan yang konsisten, partisipatif, dan berbasis pengalaman nyata, guru PPKn berhasil menanamkan nilai etika literasi digital sehingga peserta didik menjadi pengguna media digital yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, N., & Armiah, A. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital Terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial [The Role of Digital Literacy Competence in Hoax Content on Social Media]. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 20(2), 43–52.
- Desniyanti. (2025). The Role Of Teachers In Digital Literacy Development. *PPSDP International Journal of Education*, 4(2), 538–552.
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Nazelliana, D., Karyati, Z., Lutfi, L., & Handayani, W. (2025). Discourse Analysis of Digital Hoaxes as a Critical Literacy Strategy in Indonesian Language Education. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(1), 185–198. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i1.40485>
- Fikry, A. H. Al. (2022). Edukasi Anti-Hoax Untuk Remaja Desa: Perspektif Literasi Digital dan Hukum. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 2(3), 329–338. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i3.23835>
- Heriyanto, T. (2025). the Role of Teachers in Improving Digital Literacy and Ethical Use of

- Social Media Among Students: a Literature Review. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 444–452.
- Isnaini, Tiflatun Nasyiriyah, Novita Aulia Istighfari, S. R. (2025). The Role of Digital Literacy in Social Media. *MIMESIS*, 6(1), 60–75. https://doi.org/10.1007/978-981-99-8409-1_4
- Isrokatun, I., Pradita, A. A., Ummah, S. A., Amalia, D. Y., & Salsabila, N. S. (2022). Digital Literacy Competency of Primary School Teacher Education Department Student as the Demands of 21st Century Learning. *Mimbar Sekolah Dasar*, 9(3), 466–483. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v9i3.44057>
- Lestari, M., & Pratama, A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 13(1), 55–70. <https://doi.org/10.35568/jpt.v13i1.4210>
- Naibaho, L., Nainggolan, J. A., Hutapea, N. M., Tobing, S. L., Bangun, D. Y. B., & Rachman, F. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanggulangi Disinformasi dan Hoaks di Era Media Sosial pada Kampanye Pemilihan Umum Tahun 2024 Perspektif Siswa/I Sma Swasta Eria Medan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15270.
- Nurfazri, M., Irwansyah, F. S., Lukman, F., Ruhullah, M. E., & Marinda, S. M. (2024). Digital Literacy in Education: An Analysis of Critical Thinking Culture for Preventing the Hoaxes. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.15575/jp.v8i1.268>
- Nugroho, R., & Saraswati, D. (2021). Etika Digital dan Pencegahan Hoaks dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 348–362. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i3.43251>
- Ratri, S. Y., & Aviyanti, L. (2025). Unlocking Digital Literacy in Indonesia: Insights from the Use of Social Media Platforms. *Jurnal Prima Edukasia*, 13(1), 191–200. <https://doi.org/10.21831/jpe.v13i1.83433>
- Rahmawati, A., & Sari, M. P. (2021). Peran guru dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 34–48. <https://journal.upi.edu/jpk/article/view/34567>
- Salsabila, N., & Mahardika, R. (2023). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Bermedia Digital pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Remaja Indonesia*, 2(2), 46–59. <https://jpri.org/index.php/jpri/article/view/122>
- Wardani, S. K., Ardjaka, S., & Sapta, A. (2024). Developing Integrated Learning Based On Digital Literacy And Ethics In Indonesian Subjects. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(4), 3399–3410. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i4.11654>
- Wulandari, R., & Hasanah, N. (2020). Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan pembelajaran inovatif. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 112–123. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/view/25890>
- Widya Chaerunnissa Januar Azzahra, Asep Deni Normansyah, C. U. (2025). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBINA ETIKA PERGAULAN PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL Widya. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 14(7), 167–186.
- Siregar, D. (2020). Strategi guru dalam pembelajaran abad 21 di sekolah menengah. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 18(3), 210–222. <https://doi.org/10.33369/inovasi.v18i3.12890>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.